

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis global saat ini menjadi ancaman bagi perekonomian dunia. Kondisi perekonomian global pada tahun 2016 sampai 2020 menunjukkan adanya ketidakpastian. 2016 merupakan tahun yang cukup berat bagi perekonomian global salah satunya yaitu harga minyak turun secara signifikan walaupun pada awal tahun 2016 sempat mencapai 29 dollar AS per barrel. pada tahun 2017 perdagangan internasional hanya tumbuh 1,9% hal ini menunjukkan adanya stagnansi , yang berarti bahwa besarnya pasokan barang hanya terjadi satu arah. Pada tahun 2018 tidak jauh beda dengan 2017 yaitu terjadinya perlambatan pada perdagangan internasional, dilihat dari turunnya permintaan global dan beberapa harga komoditas ditingkat dunia.

Pada tahun 2019 adanya ketegangan dalam aktivitas perdagangan ditandai dengan kenaikan ekspor komoditas yang stagnan dan aktivitas import komoditas mengalami perlambatan. Ditambah lagi dengan adanya temuan virus baru di china pada akhir desember 2019 sampai dengan 2020 yang ditetapkannya sebagai pandemic covid 19 oleh WHO hal ini juga mengakibatkan sektor ekonomi global mengalami pertumbuhan yang negatif bahkan terjadi resesi. Adanya krisis global ini dapat mempengaruhi perekonomian negara lainnya seperti Indonesia. Bagi Indonesia hal ini sangat berpengaruh di berbagai sektor, dimana salah satunya

yaitu sektor manufaktur yang merupakan bagian besar dalam perekonomian indonesia.

Perusahaan manufaktur merupakan industri yang mengandalkan modal dari para investor. Mengingat besarnya pengaruh yang ditimbulkan, maka perlu dilakukan analisis sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat diketahui dan selanjutnya manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat. Kondisi *financial distress* terjadi pada saat penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu sebelum adanya kebangkrutan perusahaan (Savitri dan Purwohandoko 2021). Menurut Liu et al bahwasannya Perusahaan yang tidak efektif dalam mengelola, menjaga, dan mempertahankan kinerja keuangannya dapat dilihat dari ketidakmampuan perusahaan dalam mengoperasikan bisnisnya sehingga penjualan dan pendapatan menurun yang berdampak pada kerugian bersih dan operasional (Savitri dan Purwohandoko 2021). Apabila hal tersebut tidak segera diatasi maka kebangkrutan perusahaan akan terjadi.

Menurut Restianti dalam (Savitri dan Purwohandoko 2021), Selain itu *financial distress* biasanya ditandai dengan adanya nilai *Earning per share* negatif. Perusahaan dikatakan sedang mengalami kondisi *distressed* ketika EPS bernilai negatif selama dua tahun berturut-turut. EPS negatif menunjukkan perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang kurang baik sebaliknya perusahaan dikatakan berada dalam kondisi sehat ketika EPS bernilai positif selama tiga tahun berturut-turut karena hal ini menunjukkan perusahaan memiliki pertumbuhan yang baik.

Tabel 1.1
Perusahaan Manufaktur yang memiliki *Earning Per Share* negatif pada tahun
2016-2020

NO	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020
1	Martina Berto Tbk	8,24	-23,08	-58,20	-62,59	189,92
2	Saranacentral Bajatama Tbk	19,11	-12,77	-33,56	0,62	30,62
3	Panasia Indo Resources Tbk	-69,46	-176,34	-76,04	-17,94	-13,12
4	Tri Banyan Tirta Tbk	-11,9	-28,5	-14,6	-3,7	-4,8
5	Argo Pantes	-1074,8	-541,9	-298,6	-276	-277,3
6	Inti Agri Resources Tbk	-8,16	-0,39	-0,23	25,33	-12,36

Sumber: WWW.IDX.COM, data telah diolah

Pada tabel 1.1 perusahaan yang terindikasi mengalami kondisi *financial distress*. Terdapat perusahaan yang memiliki EPS negatif terus-menerus selama 2 atau 3 tahun berturut-turut, namun terdapat juga perusahaan yang memiliki nilai EPS yang semakin membaik pada tahun berikutnya dan sebaliknya ada perusahaan yang nilai EPS nya semakin memburuk setiap tahunnya.

Financial distress merupakan peristiwa yang paling menakutkan bagi perusahaan. Maka, penting bagi perusahaan untuk memiliki peringatan dini mengenai kondisi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui kinerja keuangan. Kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan pada masa mendatang. Salah satu teknik yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan cara melakukan analisis rasio keuangan.

Rasio keuangan dalam penelitian ini yang dipergunakan meliputi Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*. Rasio Profitabilitas diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA), rasio Likuiditas diproksikan oleh *Current Ratio* (CR), serta rasio *Leverage* yang diproksikan oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh pendapatan di atas biaya-biaya yang diperhitungkan atau bagaimana perusahaan mengelola biaya (Ananto et al) dalam (Rahmawati dan Khoiruddin 2017). Perusahaan dengan laba yang tinggi berarti mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena adanya tambahan pendanaan dari investor sehingga terhindar dari kondisi *financial distress*. Indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) atau dalam bahasa Indonesia sering disebut tingkat pengembalian aset.

Rasio Likuiditas proxy yang digunakan adalah *current ratio*. Menurut hidayat dalam (Masita dan Purwohandoko 2020) Rasio likuiditas adalah kesanggupan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek yang harus dipenuhi segera mungkin. Semakin tinggi angka rasio likuiditas, maka aset yang dimiliki perusahaan semakin likuid, berlaku pula sebaliknya, maka kemampuan perusahaan dalam mendanai utang jangka pendeknya akan semakin baik, sehingga perusahaan akan memiliki peluang lebih banyak untuk terhindar dari masalah gagal bayar utang jangka pendek dan sekaligus terhindar dari kondisi *financial distress*.

Leverage terjadi karena perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya menggunakan aktiva dan sumber pendanaan yang mengakibatkan beban tetap bagi perusahaan, dengan tujuan utama untuk memperbesar tingkat

penghasilan pemegang saham. Tingginya kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai oleh utang, serta kesulitan dalam membayar kewajibannya akan sangat mengganggu jalannya operasional perusahaan dan akan menyebabkan berkurangnya tingkat pendapatan yang dapat mengakibatkan *financial distress*. Indikator *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR).

Kondisi *financial distress* kemungkinan terjadi selain dengan prediksi menggunakan rasio keuangan dapat juga diprediksi melalui faktor lain yaitu *corporate governance*. Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD), *corporate governance* adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, saran untuk mencapai tujuan tersebut serta untuk menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan.

Elemen yang digunakan dalam *corporate governance* diantaranya kepemilikan manajerial & institusional. Menurut Juliana Lelu & Thamrin Kepemilikan manajerial merupakan kapasitas saham direksi perusahaan yang memiliki peran aktif untuk mengambil keputusan perusahaan (Rahmawati dan Khoiruddin 2017). Adanya tanggung jawab yang besar pada manajer diharapkan dapat mengurangi terjadinya *financial distress* perusahaan. Hal ini terjadi karena semakin diperhatikan kepemilikan manajerial justru semakin mempersatukan keinginan para manajer dan investor.

Menurut Nora dalam (Masita dan Purwohandoko 2020) Kepemilikan institusional ialah perbandingan saham yang dipunyai pihak institusi atau organisasi atau badan usaha di suatu perusahaan. Di sisi lain, adanya kepemilikan

oleh investor institusional seperti perusahaan efek, asuransi, perbankan, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga probabilitas terjadinya *financial distress* dapat berkurang. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
- b. Apakah rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
- c. Apakah rasio *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
- d. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
- e. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui, menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh rasio probabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
- b. Mengetahui, menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
- c. Mengetahui, menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
- d. Mengetahui, menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan managerial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
- e. Mengetahui, menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu manajemen. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan

referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Financial Distress*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan sehingga membantu pengambilan keputusan yang harus dilakukan.

2) Bagi Calon Investor

Penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan kondisi keuangan perusahaan sehingga investor dapat memutuskan apakah akan berinvestasi dalam perusahaan atau tidak.